



DESKRIPSI KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA MENGGUNAKAN POLYA DITINJAU DARI GENDER

Bettri Yustinaningrum¹

¹Fakultas Tarbiyah, Program Studi Tadris Matematika, IAIN Takengon, email : bettri_yustinaningrum@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Diterima : Juli 2021
Direvisi : September 2021
Disetujui : Oktober 2021
Terbit : Desember 2021

Kata Kunci:
literasi numerasi,
pemecahan masalah
polya, gender

Keywords:
*numeration literacy, polya
problem solving, gender*

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the numerical literacy ability profile of MI students in class V in terms of gender utilizing polya problem solving. In this study, a descriptive qualitative technique was adopted. The research is being conducted at MIN 9 Central Aceh. Purposive sampling is used to choose study volunteers. The data analysis approach developed by Miles and Huberman was employed in this investigation. According to the study's findings, the pupils' numeracy literacy test scores depending on gender were remained in the 40 range, which was classified as poor. According to the findings of the interviews and research, both male and female students struggled to comprehend the problem at the beginning. Male and female students are unable to create solutions, execute solutions, or review replies because they do not grasp the problem.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan literasi numerasi siswa MI kelas V dengan menggunakan pemecahan masalah polya ditinjau dari gender. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tempat penelitian di MIN 9 Aceh Tengah. Pengambilan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data Miles dan Huberman digunakan pada penelitian ini. Dari hasil penelitian diperoleh nilai tes literasi numerasi siswa berdasarkan gender masih terletak di interval ≤ 40 yang termasuk kategori rendah. Menurut hasil wawancara dan analisis diperoleh hasil baik siswa laki-laki dan perempuan merasa kesulitan pada tahapan memahami masalah. Karena tidak memahami masalah sehingga menyebabkan siswa laki-laki serta perempuan tidak mampu merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, sekolah pendidikan di semua tingkatan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA akan melakukan assesmen kompetensi minimum untuk menggantikan ujian nasional. Assesmen kompetensi minimum mengukur prestasi siswa pada ranah kognitif berupa literasi numerasi dan diharapkan mempunyai dampak pada bidang pelajaran lain (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020; Kompas, 2020). Literasi numerasi merupakan penerapan berbagai simbol dan angka yang berhubungan dengan matematika dasar guna menyelesaikan permasalahan praktis pada beragam situasi dalam kehidupan nyata, menganalisa informasi yang diberikan dalam bermacam-macam bentuk (tabel, grafik, bagan, dll), selanjutnya menerapkan tafsiran dari hasil analisa untuk membuat prediksi serta keputusan. (Tim GLN, 2017). Kemampuan literasi numerasi sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan seperti

berbelanja, mendirikan bangunan, rencana rekreasi, serta informasi tentang politik maupun ekonomi yang biasanya disajikan dalam bentuk grafik atau numeric (Mahmud & Pratiwi, 2019). Namun, pentingnya literasi numerasi tidak dibarengi dengan kemampuan siswa dalam literasi numerasi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penilaian PISA pada tahun 2018.

Berdasarkan penilaian PISA tahun 2018 mencatat bahwa literasi numerasi siswa Indonesia menduduki peringkat ke 73 dari jumlah 79 peserta yang berpartisipasi dengan angka 379 (OECD, 2019). Jika dilihat kembali pada hasil literasi numerasi tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-65 dari jumlah 70 peserta dengan angka 386 (OECD, 2016). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia mengalami penurunan angka dari 386 menjadi 379. Hasil penelitian juga menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia (Fery et al., 2017; Rahmawati & Mahdiansyah, 2014; Sari & Wijaya, 2017; Zainiyah, 2018). Rendahnya kemampuan literasi numerasi disebabkan oleh kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik yang belum terbiasa menyelesaikan masalah berbasis konteks nyata (Cooper, 2000; Simalango, Maria et al., 2017).

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V MIN 9 Aceh Tengah diketahui kondisi awal subjek penelitian bahwa siswa masih jarang diberikan soal-soal literasi numerasi. Guru lebih sering memberikan soal-soal prosedural dalam pembelajaran matematika sehingga menyebabkan siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal literasi numerasi. Hasil wawancara dengan guru kelas diketahui juga bahwa ada siswa yang masih mengalami kesulitan pada soal yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang mendalam guna mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi.

Literasi numerasi mempunyai kaitan yang erat terhadap pemecahan masalah (Tyas & Pangesti, 2018). Dalam memecahkan masalah terdapat tahapan penyelesaian yang dapat digunakan yaitu tahapan pemecahan masalah Polya (Aini & Mukhlis, 2020). Polya (1985) menyatakan bahwa ada empat tahapan dalam memecahkan suatu masalah antara lain memahami masalah, merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban. Oleh sebab itu, tahapan polya akan digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memecahkan soal literasi numerasi.

Sebuah penelitian oleh Sepriyanti & Julisra (2019) mencatat bahwa ada perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender. Menurut Robbert dalam Safitri (2016) menyatakan bahwa perbedaan keahlian matematika berdasarkan gender cenderung kecil. Siswa pria lebih baik dalam menghitung yang berkaitan dengan sains, olahraga, dan pengukuran. Untuk siswa wanita lebih baik dalam menghitung yang berkaitan dengan tugas-tugas rumah seperti memasak serta menjahit. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana profil kemampuan literasi numerasi siswa MI kelas V dengan menggunakan pemecahan masalah polya ditinjau menurut gender.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dan Jenis penelitiannya berbentuk deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2020. Tempat penelitian di MIN 9 Aceh Tengah. Subjek penelitian diambil melalui metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan pemilihan sample satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan didasarkan pada hasil tes kemampuan literasi numerasi.

Bentuk soal tes literasi numerasi pada penelitian ini berbentuk uraian dengan jumlah pertanyaan sebanyak 3 buah. Karakteristik dari soal tes literasi numerasi yaitu bersifat kontekstual, berpadanan dengan isi matematika pada kurikulum 2013, serta berkaitan dan memperkaya unsur literasi lainnya (Tim GLN, 2017). Kisi-kisi soal dibuat berdasarkan indikator soal tes literasi numerasi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Literasi Numerasi

No	Indikator Tes Literasi Numerasi
1	Mengaplikasikan berbagai jenis simbol dan angka yang berhubungan dengan matematika dasar guna menyelesaikan permasalahan pada kehidupan sehari-hari
2	Menganalisa informasi yang disajikan dengan bentuk bagan, grafik, tabel , dsb
3	Menafsirkan hasil analisa guna membuat prediksi dan membuat keputusan

Sumber : (Tim GLN, 2017)

Setelah pembuatan kisi-kisi tes literasi numerasi langkah selanjutnya adalah pembuatan soal tes literasi numerasi dan rubrik penilaian. Pertama-tama siswa diberi tes kemampuan literasi numerasi yang berjumlah 3 buah soal. Kemudian hasil dari pengerjaan siswa dikoreksi dengan menggunakan rubrik penilaian pada Tabel 2.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes Literasi Numerasi Berdasarkan Tahapan Polya

Tahapan Polya	Pedoman penilaian jawaban siswa	Skor	
Memahami masalah	Siswa tidak menulis yang diketahui	0	
	Siswa menulis yang diketahui tetapi salah	1	
	Siswa menulis yang diketahui tetapi masih kurang	2	
	Siswa menulis yang diketahui dengan lengkap	3	
	Siswa tidak menulis yang ditanya di soal	0	
	Siswa menulis yang ditanya di soal tetapi salah	1	
	Siswa menulis yang ditanya di soal tetapi masih kurang	2	
	Siswa menulis yang ditanya di soal dengan lengkap	3	
	Merumuskan solusi	Siswa tidak merumuskan solusi	0
		Siswa merumuskan solusi tetapi salah	1
Siswa merumuskan solusi tetapi kurang benar		2	
Siswa merumuskan solusi benar		2	

	Siswa merumuskan solusi dengan benar	3
Mengimplementasikan solusi	Siswa tidak mengimplementasikan solusi	0
	Siswa mengimplementasikan solusi tetapi salah	1
	Siswa mengimplementasikan solusi tetapi kurang benar	2
	Siswa mengimplementasikan solusi dengan benar	3
Mengkaji ulang	Siswa tidak menulis kesimpulan penyelesaian masalah	0
	Siswa menulis kesimpulan penyelesaian masalah tetapi salah	1
	Siswa menulis kesimpulan penyelesaian masalah tetapi kurang benar	2
	Siswa menulis kesimpulan penyelesaian masalah dengan benar	3
Skor maksimal		15

Hasil skor yang diperoleh dikonversi untuk memperoleh nilai tes literasi numerasi. Setelah penilaian, nilai literasi numerasi siswa digolongkan berdasarkan dengan interval nilai yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Interval Nilai

Interval nilai	Kategori
≤ 40	Rendah
41-70	Sedang
≥ 70	Tinggi

Sumber: Ma'sum (2014, 5)

Setelah digolongkan berdasarkan interval nilai kemudian dipilih 1 orang siswa laki-laki dan perempuan yang nilainya tinggi untuk diwawancarai. Instrumen pada penelitian ini yaitu tes literasi numerasi sebanyak 3 butir soal dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti tes, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi metode digunakan untuk pengujian kredibilitas data yaitu dengan menggabungkan antara hasil wawancara dan tes literasi numerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V MIN 9 Aceh Tengah dari bulan November sampai Desember 2020. Subjek penelitian berjumlah 17 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Pertama-tama tes literasi numerasi diberikan kepada siswa kemudian hasil tes dikoreksi berdasarkan dengan rubrik pedoman penskoran. Setelah itu hasil skor yang diperoleh dikonversi ke bentuk nilai. Nilai tes literasi numerasi siswa

kemudian digolongkan berdasarkan interval nilai. Data interval nilai hasil tes literasi numerasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Literasi Numerasi Siswa MIN 9 Aceh Tengah

Interval nilai	Perempuan	Laki-laki
≤ 40	17	10
41-70	-	-
≥ 70	-	-

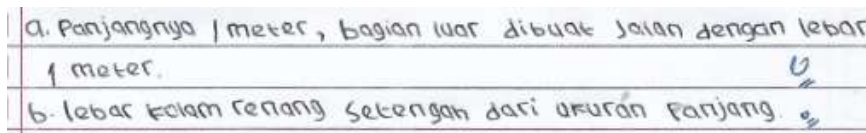
Berdasarkan data tabel 4. dapat diketahui bahwa seluruh siswa laki-laki dan perempuan terletak di interval ≤40 yang berarti masih dalam kategori rendah untuk kemampuan literasi numerasi. Tidak terdapat siswa yang menempati kategori tinggi maupun sedang sehingga tidak ada perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender di MIN 9 Aceh Tengah.

Hasil pengerjaan tes siswa tidak semua akan dianalisis, yang akan dianalisis hanya siswa dengan nilai yang paling baik dari siswa lainnya. Siswa yang diambil adalah 1 siswa perempuan (S1) dan 1 siswa laki-laki (S2). Alasan pengambilan siswa dengan nilai lebih tinggi yaitu dikarenakan banyak siswa yang tidak menjawab soal sehingga tidak bisa dideskripsikan jawabannya.

Pertanyaan No.1

Pertanyaan pada No. 1 meminta siswa untuk mencari luas kolam renang jika diketahui panjang kolam renang luar 20 m, lebar kolam renang luar setengah dari panjangnya, sekeliling kolam renang akan dibuat jalan 1 meter. Berikut merupakan hasil menjawab siswa pada pertanyaan No.1

Siswa perempuan



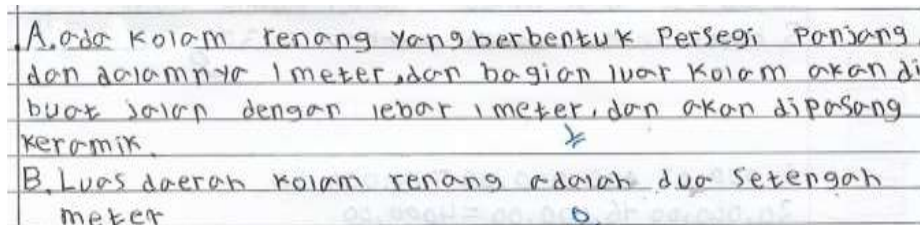
Gambar 1. Hasil Menjawab Siswa Perempuan Pada Masalah No. 1

Dari jawaban Gambar 1, siswa perempuan tidak mampu memahami masalah hal tersebut bisa dilihat pada jawaban siswa yang tidak menulis diketahui dan ditanyakan, tidak fokus pada bagian penting masalah, dan siswa menulis permasalahan No.1 dengan bahasa sendiri tetapi masih kurang lengkap. Karena tidak memahami masalah menyebabkan siswa tidak dapat merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara siswa perempuan berikut ini.

- P_{1.1} : Bisa dibacakan masalah no. 1!
- S_{1.1} : (Membaca no.1)
- P_{1.2} : apa yang diketahui?
- S_{1.2} : Persegi panjang, kedalamannya 1 meter, buat jalan setapak selebar 1 meter di pinggiran kolam, lebar kolam setengah panjangnya.

- P_{1.3} : Bagaimana cara mengerjakannya? Bisa kemarin mengerjakan? Tahu rumus persegi panjang?*
S_{1.3} : Gak tahu

Siswa Laki-laki



Gambar 2. Hasil Menjawab Siswa Laki-laki Pada Masalah No. 1

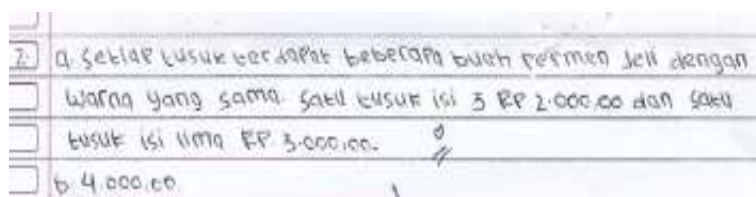
Berdasarkan jawaban Gambar 2, siswa laki-laki sudah bisa menulis yang diketahui tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan dari soal. Oleh karena itu, diambil kesimpulan bahwa siswa laki-laki kurang memahami masalah. Karena kurang memahami masalah siswa laki-laki tidak dapat merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawabannya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara berikut ini.

- P_{1.1} : Bisa bacakan soal no 1!*
S_{2.1} : Bisa bu (membaca soal no 1)
P_{1.2} : Apa yang diketahui di soal:
S_{2.2} : Bentuk kolam renang persegi panjang, dalam kolam 1 meter, Akan ada jalan setapak selebar 1 meter di pinggiran kolam, dan lebar kolam adalah setengah panjangnya.
P_{1.3} : Yang ditanyakan apa?
S_{2.3} : Berapakah luas kolam renang?
P_{1.4} : Gimana cara ngerjakannya?
S_{2.4} : Setengah dari ukuran panjang
P_{1.5} : Panjang berapa kalau di gambar
S_{2.5} : 20 meter
P_{1.6} : Lebar nya berapa kalau setengah dari panjangnya? Tahu rumus luas persegi panjang?
S_{2.6} : Gak ingat lagi bu

Pertanyaan No. 2

Pertanyaan pada No. 2 meminta siswa untuk mencari uang kembalian yang diterima Adi jika Adi membeli 2 tusuk permen jelly isi 5 harganya Rp 3.000,00 dan 5 tusuk permen jelly harganya Rp 2.000,00. Adi membayar menggunakan uang 2 lembar sepuluh ribuan. Berikut merupakan hasil menjawab siswa pada pertanyaan No.2.

Siswa Perempuan



Gambar 3. Hasil Menjawab Siswa Perempuan Pada Masalah No. 2

Berdasarkan jawaban Gambar 3, siswa perempuan kurang memahami masalah hal tersebut bisa dilihat dari siswa perempuan yang menulis apa yang diketahui tetapi tidak menulis apa yang ditanyakan. Siswa perempuan bisa menjawab benar masalah No. 2 tetapi tidak merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawabannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa perempuan berikut ini.

- P_{1.4} : Bisa bacakan soal no 2*
S_{1.4} : Bisa bu (membaca soal no 2)
P_{1.5} : Apa yang diketahui dari soal?
S_{1.5} : Setiap tusuk permen jelly ada beberapa permen dengan warna yang sama. Satu tusukpermen jelly isi 3 harganya Rp 2.000,00 dan isi 5 harganya Rp 3.000,00.
P_{1.6} : yang ditanyakan apa?
S_{1.6} : Adi membeli 2 tusuk isi 5 dan 5 tusuk isi 3 dengan uang 2 lembar sepuluh ribuan. Berapa kembalian yang diterima Adi
P_{1.7} : Kemarin kan hasilnya Rp 4.000,00. Rp 4.000,00 dapat dari mana?
S_{1.7} : Hmm (sambil berpikir)
P_{1.8} : Bisa dijelaskan ke ibu caranya bagaimana?
S_{1.8} : Adi membeli 2 tusuk permen jelly harganya Rp 3.000,00 dan 5 tusuk permen jelly isi 3 (sambil menulis dan menjelaskan)

2 tusuk
$6.000,00 + 10.000,00 = 16.000,00$
$20.000,00 - 16.000,00 = 4.000,00$

Gambar 4. Penjelasan Jawaban Siswa Perempuan Pada Masalah No. 2

- P_{1.9} : Harganya?*
S_{1.9} : Harganya Rp 2.000,00
P_{1.10} : Apa yang dilakukan setelah itu? Bagaimana cara menghitungnya?
S_{1.10} : 2 tusuk permen jelly isi 5 dibeli jadinya Rp 4.000,00 eh jadinya Rp 6.000,00
P_{1.11} : Bisa dibuat disini biar ibu tahu sambil menjelaskan.
S_{1.11} : Rp 6.000,00 terus ditambah 5 tusuk permen jelly isi 3 harganya Rp 10.000,00 jadi Rp 16.000,00
P_{1.12} : Kemudian?
S_{1.12} : 2 lembar Rp 10.000,00 berarti Rp 20.000,00
P_{1.13} : Lalu?
S_{1.13} : Lalu dikurang Rp 16.000,00 hasilnya Rp 4.000,00

Berdasarkan penjelasan jawaban (Gambar 4) dan hasil wawancara pada masalah No.2 diketahui bahwa siswa perempuan mampu memahami masalah tetapi tidak dituliskan dengan lengkap yang diketahui dan tanyakan. Siswa perempuan menggunakan prinsip penjumlahan berulang tetapi tidak dituliskan dalam rencana penyelesaian. Siswa perempuan langsung melaksanakan perhitungan dan tidak mengkaji ulang jawaban.

Siswa laki-laki

3 A. Ada permen jelly tusuk dengan isi berbeda. Setiap tusuk ada permen jelly yang warnanya sama. Satu tusuk isi 3 permen harganya 2.000,00 dan satu tusuk isi 5 permen harganya 3.000,00. Adi membeli 2 tusuk permen jelly isi 5 dan 5 tusuk permen jelly isi 3. Adi membayar dengan 2 lembar uang sepuluh ribuan. uang kembalian yang diterima adi adalah Rp 4.000,00.

Gambar 5. Hasil Menjawab Siswa Laki-laki Pada Masalah No. 2

Menurut jawaban Gambar 5, siswa laki-laki sudah menulis yang diketahui tetapi tidak menulis yang ditanya pada masalah, hal ini menunjukkan siswa laki-laki belum memahami masalah. Siswa laki-laki bisa menjawab benar masalah No.2 tetapi tidak merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi yang di dapat, dan mengkaji ulang jawaban. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa laki-laki berikut.

- P_{1.7} : Bacakan soal no 2?
 S_{2.7} : (Membaca soal no 2)
 P_{1.8} : Apa yang diketahui dari soal?
 S_{2.8} : Permen jenis tusuk yang berbeda. Satu tusuk dengan permen jelly yang sama warnanya. Satu permen jelly isi 3 harganya Rp 2.000,00. 1 tusuk isi 5 harganya Rp 3.000,00
 P_{1.9} : Yang ditanyakan apa?
 S_{2.9} : Adi membeli 2 tusuk isi 5 dan 5 tusuk isi 3. Adi membayar dengan 2 lembar sepuluh ribuan. Berapa kembalian yang diterima Adi.
 P_{1.10} : Hasil kemarin Rp 4.000,00, darimana dapat Rp 4.000,00. Bisa dijelaskan?
 S_{2.10} : Adi membeli 2 tusuk isi 5 permen dengan harga Rp 3.000,00 jadi hasilnya Rp 6.000,00. Lalu Adi membeli 5 tusuk isi 3 jadi jumlahnya Rp 10.000,00 (sambil menulis)

$$6.000,00 + 10.000,00 = 16.000,00$$

$$20.000,00 - 16.000,00 = 4000,00$$

Gambar 6. Penjelasan Jawaban Siswa Laki-laki Pada Masalah No. 2

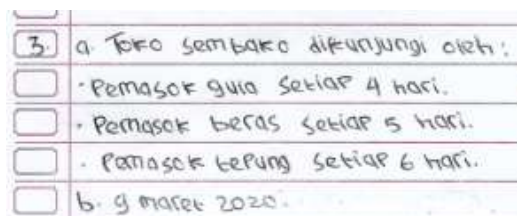
- P_{1.11} : Berapa berarti jumlah?
 S_{2.11} : Rp 16.000,00
 P_{1.12} : Uang Adi?
 S_{2.12} : 2 lembar sepuluh ribuan
 P_{1.13} : berarti berapa?
 S_{2.13} : Rp 20.000,00
 P_{1.14} : Setelah itu?
 S_{2.14} : Setelah itu dikurangi Rp 16.000,00 jadi kembalian Adi Rp 4.000,00

Dari hasil wawancara dan penjelasan jawaban (Gambar 6) diketahui bahwa siswa laki-laki mampu memahami masalah tetapi tidak dituliskan dengan lengkap yang diketahui dan tanyakan dari masalah No.2. Sama dengan siswa perempuan, siswa laki-laki juga menggunakan penjumlahan berulang untuk menyelesaikan masalah tetapi tidak dituliskan tahapan merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban.

Pertanyaan No.3

Pertanyaan pada No. 3 meminta siswa mencari tanggal berapa pemasok gula dan beras datang bersamaan lagi jika pemasok gula setiap 4 hari, pemasok beras setiap 5 hari, dan pemasok tepung setiap 6 hari. Untuk pertama kalinya hari senin 1 maret 2020 pemasok gula,tepung, dan beras datang bersamaan.

Siswa Perempuan



Gambar 7. Hasil Menjawab Siswa Perempuan Pada Masalah No. 3

Menurut jawaban Gambar 7, siswa perempuan sudah menuliskan apa yang diketahui namun masih kurang lengkap dan tidak menuliskan yang ditanyakan di soal. Siswa perempuan kurang memahami masalah sehingga tidak mampu merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi dan mengkaji ulang jawabannya. Hal ini didukung oleh jawaban siswa perempuan sebagai berikut.

P_{1.14} : Apa yang diketahui?

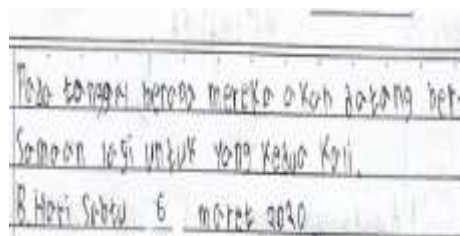
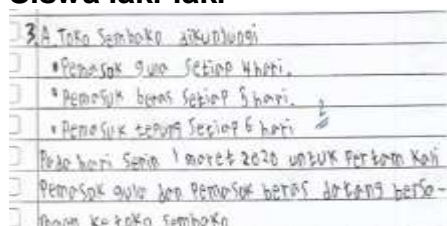
S_{1.14} : Pemasok gula setiap 4 hari, pemasok beras setiap 5 hari, pemasok tepung setiap 6 hari

P_{1.15} : Bagaimana cara mengerjakannya? Pakai cara apa?

S_{1.15} : Gula dan beras jadi 4 ditambah 5

Menurut hasil wawancara dan jawaban siswa perempuan tidak menggunakan prinsip KPK (kelipatan persekutuan terkecil) untuk menyelesaikan masalah. Siswa perempuan tidak memahami prinsip KPK untuk memecahkan masalah tersebut.

Siswa laki-laki



Gambar 8. Hasil Menjawab Siswa Laki-laki Pada Masalah No. 3

Dari jawaban Gambar 8, siswa laki-laki menuliskan kembali pertanyaan No. 3. Siswa laki-laki kurang memahami masalah yang terdapat pada masalah no 3. Karena

kurang memahami masalah, siswa laki-laki tidak dapat merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawabannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa laki-laki berikut ini.

P_{1.15} : Apa yang diketahui dan tanyakan dari soal?

S_{2.15} : Pemasok gula datang setiap 4 hari, pemasok beras datang setiap 5 hari, pemasok tepung 6 hari

P_{1.16} : Yang ditanyakan

S_{2.16} : kapan mereka bertemu lagi

P_{1.17} : Bagaimana kemarin bisa menghasilkan 6 maret

S_{2.17} : Gak ingat lagi

Menurut hasil tes literasi numerasi yang diberikan kepada siswa MIN 9 Aceh Tengah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berdasarkan gender. Hal tersebut didukung dengan nilai dari siswa laki-laki dan perempuan yang terletak di interval ≤ 40 termasuk kategori rendah. Selain itu, dengan dukungan hasil analisis dan wawancara dengan siswa laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa baik siswa laki-laki dan perempuan mengalami kesulitan menjawab pertanyaan No. 1 mengenai geometri dan pertanyaan No. 3 mengenai operasi bilangan. Untuk pertanyaan No. 2 mengenai aljabar, baik siswa laki-laki maupun perempuan dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Untuk pertanyaan No. 1 dan 3 baik siswa laki-laki dan perempuan mengalami kesulitan dalam memahami masalah karena tidak dapat memahami masalah menyebabkan siswa laki-laki dan perempuan tidak dapat merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suganda (2014) yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah berawal dari memahami masalah, mengubah masalah kedalam bentuk model matematika, membangun penalaran dan membuat rencana penyelesaian. Selain itu, penelitian Pratiwi & Mahmud (2019) menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah literasi numerasi terletak pada pemahaman masalah, pemahaman materi prasyarat yang tidak memadai, penjelasan strategi solusi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian tersebut didukung oleh Isnarto (2016) yang mengemukakan bahwa agar dapat menyelesaikan permasalahan, siswa harus mampu memahami masalah, mengidentifikasi konsep, menemukan generalisasi, membuat rencana, dan kemudian mengorganisasikan keterampilan sebelumnya. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Noviani (2019) yang menyatakan bahwa tahapan memahami masalah merupakan tahapan yang penting dalam pemecahan masalah, apabila mahasiswa tidak dapat memahami maka akan bermasalah pada tahapan selanjutnya.

Pada pertanyaan No. 2 baik siswa laki-laki maupun perempuan sudah dapat memahami masalah tetapi tidak mampu merepresentasikan permasalahan ke dalam bentuk kalimat matematika. Siswa langsung menjawab tanpa merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawabannya. Setelah dilakukan wawancara dengan siswa laki-laki maupun perempuan barulah diperoleh proses berpikir dalam memecahkan masalah. Siswa laki-laki maupun perempuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan penjumlahan berulang (perkalian),

penjumlahan, dan pengurangan. Mereka mampu menjelaskan proses penyelesaian masalah baik dimulai dari menulis yang diketahui dan tanyakan, merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban.

SIMPULAN

Kemampuan literasi numerasi antara siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Hal ini didukung dari hasil tes yang menunjukkan bahwa nilai siswa laki-laki dan perempuan masih terletak di interval ≤ 40 yang termasuk kategori rendah. Menurut hasil wawancara dan analisis jawaban siswa diperoleh kesimpulan baik siswa laki-laki dan perempuan masih merasa kesulitan dalam memahami masalah. Karena tidak memahami masalah menyebabkan siswa laki-laki dan perempuan tidak dapat merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi, dan mengkaji ulang jawaban.

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya untuk memperluas keterwakilan subjek penelitian dengan kategori kemampuan rendah, sedang, dan tinggi untuk siswa laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. N., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 105–128. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.105-128>
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis Pengetahuan Numerasi Mahasiswa Matematika Calon Guru. *Jurnal Delta-Pi*, 9(2), 237–247.
- Cooper, B. (2000). *Assessing children ' s mathematical knowledge Social class , sex and problem-solving Barry Cooper and M á ir é ad Dunne*. February 2014.
- Fery, M. F., Wahyudin, & Tatang, H. (2017). Improving primary students mathematical literacy through problem based learning and direct instruction. *Educational Research and Reviews*, 12(4), 212–219. <https://doi.org/10.5897/err2016.3072>
- Isnarto, M. M. L. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa Dalam Model Problem Based Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i1.9343>
- Kompas. (2020). *Apa itu Assesmen Kompetensi Minimum? Simak Penjelasannya*. Kompas.com.
- Ma'sum, A. (2014). *Profil Kemampuan Penalaran Matematis siswa dalam menyelesaikan bangun ruang sisi lengkung*. Prodi Pendidikan Matematika. STKIP Jombang.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Jurnal KALAMATIKA*, 4(1), 69–88.
- Noviani, J. (2019). Analisis Kesalahan Mahasiswa Menurut Tahapan Kastolan dan Pemecahan Masalah Matematika Finansial Model Polya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Matematika: AL-QALASADI, 3(1), 27–39.

OECD. (2016). *PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education*. In PISA.<https://doi.org/10.1787/9789264266490-en>.

OECD.(2019). *PISA 2018 insights and interpretations*. In OECD Publishing.

Polya, G. (1985). *How To Solve It (A New Aspect of Mathematical Method)*. United States of America:Princeton University Press.

Rahmawati, & Mahdiansyah. (2014). Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20, 452–469.

Safitri, I. N. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Perspektif Gender. *Skripsi*.Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sari, R. H. N., & Wijaya, A. (2017). Mathematical literacy of senior high school students in Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i1.10649>

Sepriyanti, N., & Julisra, W. (2019). Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Dalam Perspektif Gender Di Kelas X Mia 7 Sman 10 Padang. *Math Educa Journal*, 3(2), 195–206.

Simalango,Maria, M., Darmawijoyo, & Aisyah, N. (2018). Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal PISA Pada Konten Change And Relationship Level 4,5,6 di SMP N 1 Indralaya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 43–58. <https://doi.org/10.22342/jpm.11.2.2143>.

Suganda, V. A. (2014). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah dan Sikap Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:PTAlfabet.

Tim GLN. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta:Kemdikbud.

Tyas, F., & Pangesti, P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesia Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575.

Zainiyah, U. (2018). Literasi Matematika: Bagaimana jika Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Kelas Tinggi?. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 5–14. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm> Jurnal